



---

## REAKTUALISASI PENDIDIKAN PESANTREN

**Mahrus**

Institut Agama Negeri Islam Madura, Indonesia

mahrus.spdi@gmail.com

---

### Keywords

Reactualization,  
Education,  
Pesantren

---

### Abstract

This research aims to analyze the educational patterns of pesantren in facing the developments of the times amidst the demands for human resource development in Indonesia. The study employs a literature review approach, utilizing credible sources related to the pesantren education system. The data analysis method used to process this information is content analysis. The research findings indicate that the fundamental concept of pesantren is an Islamic educational institution aimed at delving into Islamic literature while shaping behavior in accordance with Islamic teachings. In adapting to the needs and demands of the times, pesantren education in Indonesia has undergone curriculum reconstruction, giving rise to three models or approaches to the education system: the salaf, modern, and semi-modern systems.

---

### Kata Kunci

Reaktualisasi,  
Pendidikan,  
Pesantren

---

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pola pendidikan pesantren dalam menghadapi perkembangan zaman di tengah tuntutan pembangunan sumberdaya manusia di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan pustaka dengan sumber data yang digunakan adalah literature kridibel terkait system pendidikan pesantren. Analisis data yang digunakan dalam mengolah data tersebut adalah analisis konten. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya konsep dasar pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang bertujuan untuk mendalami literature keislaman dengan pembentukan prilaku yang sesuai dengan ajaran agama islam. Pendidikan Pesantren di Indonesia dalam menyesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan zaman melakukan rekontruksi kurikulum dengan melahirkan tiga model tipe atau pendekatan system pendidikan yaitu system salaf, modern dan semi modern.



© Cognitive: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Pendidikan is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

---

## PENDAHULUAN

Dalam upaya islamisasi, Pesantren telah memberikan kontribusi signifikan dalam mentransformasi aspek sosio-kultural dari pola kehidupan masyarakat di Nusantara. Oleh karena itu, pendirian pesantren tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan, tetapi juga untuk menyebarkan nilai-nilai agama Islam di Nusantara dan berperan dalam pembangunan masyarakat madani. Menurut Hasbullah, pesantren diakui sebagai pelopor pendidikan Islam di Indonesia. Pendirian pesantren dilakukan karena adanya kebutuhan dan tuntutan zaman, serta kesadaran terhadap

dakwah Islamiyah, yang bertujuan untuk menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam sekaligus melatih kader-kader ulama' dan dai. Pemikiran ini sejalan dengan pandangan Bahri Ghazali, yang menegaskan bahwa pondok pesantren memiliki dua fungsi utama, yaitu sebagai lembaga pendidikan dan sebagai lembaga dakwah (Hasbullah, 1995).

Pesantren, sebagai fokus penelitian ilmiah, berhasil mencetak tokoh-tokoh berpengaruh di bidang pendidikan, politik, agama, dan bidang lainnya. Keistimewaan pesantren tidak hanya terletak pada kontribusi para tokoh yang dihasilkannya, tetapi juga pada sistem pendidikan yang sangat berbeda dengan sistem di luar pesantren. Oleh karena itu, pesantren dapat dianggap sebagai pilar utama dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia, memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembangunan sistem pendidikan nasional.

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam umumnya, terus berkomitmen untuk menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan yang sangat mulia, yaitu mencetak individu atau generasi yang menjadi ahli agama, tokoh agama, atau memiliki pemahaman mendalam dalam agama (*tafaqquh fiddin*). Selain itu, pesantren juga terus memotivasi kader ulama dalam menjalankan misi dan fungsi mereka sebagai warisah al-anbiya, lembaga dakwah Islam, serta pertahanan moral dan akhlak bagi umat Islam (Bahri Ghazali, 2003).

Dalam konteks pendidikan pesantren, tujuan mulia tersebut senantiasa dihormati dan dijaga agar pesantren tetap mempertahankan karakteristik dan ciri khasnya. Meskipun dihadapkan pada tuntutan modernisasi, pesantren berusaha untuk melakukan perubahan demi kelangsungan dan perkembangan. Dengan demikian, pendidikan di pesantren tetap mampu bertahan dan bahkan mampu memberikan warna tersendiri dalam ranah pendidikan nasional. Upaya penyesuaian terhadap perubahan zaman menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang adaptif dan relevan, tetapi tetap memegang teguh nilai-nilai tradisionalnya (Thalib, 2020).

Kajian tentang pesantren merupakan subjek penelitian yang tidak pernah selesai, mengingat pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki banyak potensi yang dapat terus dikembangkan. Keunikan pesantren dalam mengembangkan potensi peserta didiknya menjadi hal yang menarik untuk dijadikan bahan kajian ilmiah. Pesantren bukan hanya sebuah lembaga pendidikan, melainkan juga pusat pembinaan karakter,

keagamaan, dan keterampilan, sehingga memperkaya aspek-aspek yang dapat dijelajahi dalam konteks penelitian ilmiah.

Pertanyaan mendasar yang muncul di era modernisasi saat ini adalah apakah pesantren masih mampu mempertahankan tujuan mulia sebagai lembaga atau wadah untuk melahirkan kader ulama' dan memelihara karakter kepesantrenannya. Pertanyaan ini menjadi pendorong bagi penulis untuk melakukan kajian mengenai reaktualisasi lembaga pendidikan pesantren dalam konteks pendidikan nasional. Dengan demikian, kajian tersebut dapat membuka ruang pemahaman lebih dalam terkait bagaimana pesantren dapat tetap relevan dan berkontribusi positif dalam menghadapi dinamika zaman yang terus berubah.

Maka dengan ini, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pendekatan-pendekatan pesantren di Indonesia dalam menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan esensi dan tujuan utama dari pendidikan pesantren itu sendiri, serta peluang-peluang perkembangan kelembagaan pesantren dalam ranah perundang-undangan pendidikan nasional sebagai bentuk potensi dalam kemajuan pesantren. Manfaat dari penelitian ini adalah membangun informasi terkait eksistensi pesantren dalam memanfaatkan dan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman dan kerangka hukum pendidikan nasional sehingga dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

## **METODE**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif dengan jenis Studi Pustaka. Studi pustaka merupakan jenis penelitian yang prosedurnya dilakukan dengan proses pemeriksaan dan peninjauan sumber-sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian yang diangkat (Darmalaksana, 2020). Literatur yang ditinjau berupa karya ilmiah yang dianggap kredibel untuk digunakan dalam penelitian. Sumber data yang digunakan berupa buku, artikel jurnal yang mengkaji topik tentang Sistem Pendidikan Pesantren di Indonesia. Peneliti menggunakan analisis isi (Konten) untuk mengkaji isi teks dari literatur yang peneliti kaji sebelumnya sebagai sumber data (Fiantika, *et al.*, 2022). Analisis data digunakan untuk menemukan kesimpulan dan jawaban dari pertanyaan penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Epistemologi Pesantren di Indonesia**

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang memiliki tujuan untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam. Pesantren menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari bagi para santri. Dengan fokus pada nilai-nilai agama, pesantren berperan sebagai wadah pembentukan karakter yang islami, menciptakan lingkungan di mana pengetahuan agama dan nilai moral menjadi landasan utama dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari.

Istilah "Pondok Pesantren" menggabungkan dua kata yang pada dasarnya memiliki makna serupa. Kata "pondok" dalam bahasa Indonesia merujuk pada rumah sederhana yang umumnya terbuat dari bambu. Di sisi lain, dalam bahasa Arab, kata "pondok" berasal dari kata "funduk" yang dapat diartikan sebagai hotel atau asrama. Dalam konteks Pondok Pesantren di Indonesia, istilah tersebut merujuk pada lembaga pendidikan tradisional Islam yang memberikan tempat tinggal (asrama) bagi para santri atau pelajar. Meskipun ada perbedaan etimologi antara kata "pondok" dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab, penggunaan istilah Pondok Pesantren di Indonesia mengacu pada lembaga pendidikan Islam yang menawarkan pembelajaran agama Islam serta penyediaan tempat tinggal bagi santri (Dhofier, 2011).

Dalam Peraturan Menteri Agama RI No 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam, pada BAB II pasal 5 diatur bahwa pesantren harus memiliki unsur tertentu sebagaimana berikut ini: (Lubis, 2019)

#### **1. Kyai**

Kyai adalah gelar kehormatan dan sekaligus sebutan untuk seorang pemimpin spiritual atau ulama senior di lingkungan pesantren atau masyarakat Islam tradisional di Indonesia. Gelar ini sering digunakan untuk menyebut pemimpin atau guru besar dalam pesantren. Seorang kyai biasanya memiliki pengetahuan yang luas dalam bidang agama Islam dan adat-istiadat lokal. Peran seorang kyai tidak hanya terbatas pada keilmuan agama, tetapi juga melibatkan tugas sosial, keagamaan, dan pendidikan. Mereka sering menjadi figur otoritatif yang dihormati oleh masyarakat setempat. Kyai memiliki tanggung jawab untuk memberikan pengajaran agama kepada santri (murid pesantren) dan membimbing

mereka dalam hal spiritual dan moral. Kyai juga seringkali terlibat dalam kegiatan sosial, seperti memberikan nasihat atau bantuan kepada masyarakat sekitar. Keberadaan kyai memegang peran penting dalam melestarikan budaya dan tradisi Islam di Indonesia, khususnya di lingkungan pesantren (Hasbullah, 1995).

## 2. Santri

Santri" merupakan siswa atau murid yang menetap di pesantren, lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia. Pesantren adalah institusi yang mengutamakan pendidikan agama Islam dan kehidupan pesantren seringkali didasarkan pada disiplin agama, akademis, dan kehidupan sehari-hari yang islami (Azizah, 2021). Kehidupan santri seringkali melibatkan asrama di pesantren, di mana mereka tinggal bersama untuk belajar dan menjalani kehidupan berbasis nilai-nilai agama. Santri umumnya berinteraksi erat dengan kyai (pemimpin spiritual pesantren) dan ustadz/ustadzah (guru) sebagai pembimbing mereka dalam hal keagamaan.

## 3. Pondok atau Asrama

Pondok dalam konteks pesantren merujuk pada bangunan atau kompleks tempat tinggal para santri. Pondok di lingkungan pesantren sering kali berfungsi sebagai asrama di mana santri tinggal, belajar, dan beribadah. Dengan kata lain, pondok atau asrama mencerminkan tempat tinggal yang menyediakan lingkungan untuk kehidupan bersama, pembelajaran, dan pengembangan diri anggotanya (Azizah, 2021).

## 4. Masjid

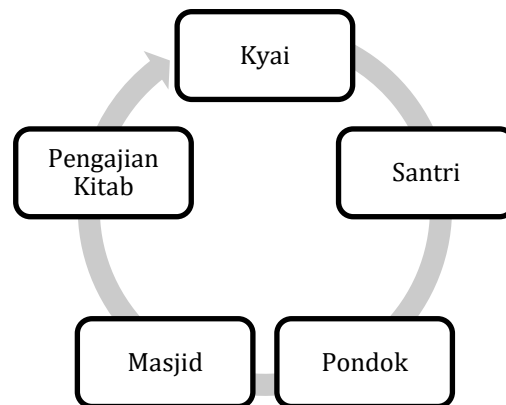
Masjid di pesantren adalah tempat utama dan bersifat sentral dari beberapa unsur dalam dunia pesantren. Dengan kata lain, Santri dan penghuni pesantren berkumpul di masjid untuk menjalankan ibadah rutin seperti sholat lima waktu, sholat Jumat, dan kegiatan keagamaan lainnya. masjid di pesantren bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan pendidikan, keagamaan, sosial, dan budaya yang mendukung pembentukan karakter dan spiritualitas santri (Manajemen *et al.*, 2021).

## 5. Pola Pengajian Kitab Kuning

Pengajian kitab kuning di pesantren adalah kegiatan pembelajaran yang menitikberatkan pada kitab-kitab klasik Islam seperti kitab hadis, tafsir, fiqh, dan

sejenisnya. Pesantren sering kali memiliki jadwal rutin untuk kegiatan pengajian kitab kuning, yang dihadiri oleh santri dan diampu oleh kyai atau ustadz yang memiliki keahlian dalam bidang tersebut. Dengan kata lain, Pengajian kitab kuning di pesantren merupakan salah satu cara untuk menjaga dan meneruskan tradisi ilmiah Islam, serta memberikan pendidikan keagamaan yang holistik kepada para santri (Manajemen *et al.*, 2021).

Materi yang digunakan pada system pengajian kitab kuning adalah kitab-kitab klasik. Kitab-kitab klasik ini merupakan hasil karya ulama-ulama dari masa lalu yang membahas berbagai aspek Ilmu Agama Islam seperti fiqih, hadits, tafsir, tasawuf (akhlak), dan lainnya. Ciri khasnya adalah sering dicetak dengan kertas berwarna kuning, sehingga dikenal sebagai kitab kuning.



**Gambar 1: Unsur-unsur Pesantren di Indonesia**

Dengan demikian, pesantren merupakan pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang bersifat tradisional di Indonesia yang memiliki karakteristik khas. Unsur-unsur tersendiri seperti kyai dan perannya sebagai pemimpin spiritual dan pembimbing, serta santri sebagai murid yang tinggal di pesantren, Asrama atau pondok menjadi lingkungan di mana kehidupan sehari-hari, pendidikan agama, dan pembentukan karakter dilaksanakan, Masjid di pesantren berfungsi sebagai pusat kegiatan ibadah, pengajaran agama, dan kegiatan sosial keagamaan, dan Pengajian kitab kuning yang tidak lain merupakan kegiatan belajar-mengajar yang fokus pada kitab-kitab klasik Islam. Keseluruhan unsur-unsur tersebut menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik di pesantren, dengan fokus pada pendidikan agama, pembentukan karakter, dan pengembangan spiritualitas santri

## **B. Model dan Pendekatan Pesantren di Indonesia sebagai Wujud Reinterpretasi Pendidikan berbasis Kebutuhan Zaman**

Pendidikan pesantren di Indonesia selama ini mampu mengadaptasi diri terhadap dinamika zaman dengan cara menunjukkan kemampuan untuk tetap relevan dalam pendidikan Islam. Reinterpretasi ini mencakup integrasi nilai-nilai tradisional dengan teknologi, ilmu pengetahuan, dan perkembangan sosial. Dengan kata lain, pesantren yang secara umum berhasil melakukan reinterpretasi pendidikan telah mampu memainkan peran yang dinamis dan relevan dalam membentuk karakter dan pengetahuan generasi muda Indonesia. Reinterpretasi tersebut bukan hanya sebagai upaya adaptasi, tetapi juga sebagai kontribusi nyata untuk pembangunan pendidikan di tingkat nasional.

Model dan pendekatan yang digunakan oleh beberapa pesantren di Indonesia guna mewujudkan pola pendidikan yang relevan dengan perkembangan zaman adalah dengan merekonstruksi sistem kurikulum yang terdapat di pesantren dengan tetap menjaga roh dan karakteristik pesantren sebagai pusat kajian keislaman dan pembentukan karakter santri dalam mendukung perkembangan keberlanjutan penduduk di Indonesia. Salah satu bentuk dari rekonstruksi tersebut adalah lahirnya beberapa tipe atau model pesantren yang umum beroperasi di Indonesia mulai dari pesantren dengan sistem salaf, pesantren moderan dan pesantren semi-modern (Dhofier, 2011).

### **1. Pesantren Tradisional atau Salaf**

Model pesantren ini disebut juga dengan Pesantren konvensional yaitu pesantren yang memiliki elemen-elemen pokok seperti kyai, santri, pondok, dan masjid. Kyai berperan sebagai tokoh sentral dalam struktur pesantren semacam ini. Kegiatan utama di pesantren tradisional ini adalah penyelenggaraan pembelajaran dengan menggunakan metode tradisional, yang lebih menitikberatkan pada studi kitab-kitab klasik dan tidak menerapkan sistem klasikal (Dhofier, 2011).

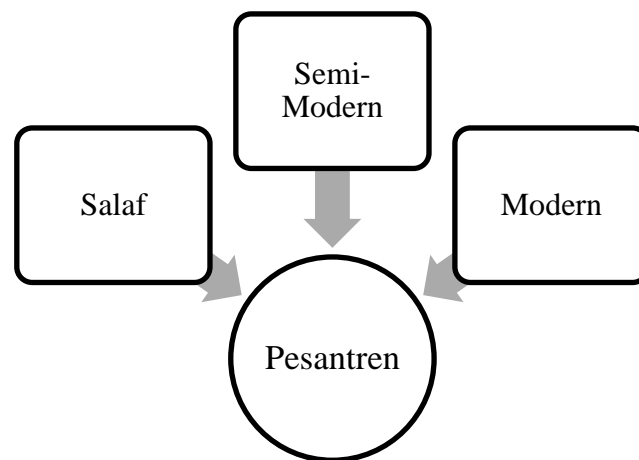
### **2. Pesantren Modern**

Pesantren modern, secara umum, terlihat dari segi metode pembelajarannya telah mengadopsi sistem pembelajaran modern (klasikal). Oleh karena itu, pada jenis pesantren ini, pendekatan pembelajaran bersifat berjenjang dan berkesinambungan. Fokus pembelajarannya tidak hanya terbatas pada studi agama,

melainkan juga mencakup pendidikan umum. Meskipun demikian, upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama tetap menjadi prioritas utama (Dhofier, 2011).

### 3. Pesantren Semi-Modern

Pesantren jenis ini menyelenggarakan pendidikan dengan menerapkan dua bentuk sistem, yaitu pendekatan pembelajaran klasikal (madrasi) atau sekuler, dan pendekatan tradisional dalam bentuk pendidikan non formal yang lebih menekankan pada pembelajaran (kajian) kitab-kitab klasik. Dengan mengintegrasikan kedua bentuk pendidikan ini, pesantren diharapkan dapat mengimbangi perkembangan zaman dan menjalankan perkembangannya dengan lebih efektif. (Dhofier, 2011)



**Gambar 2: Tipe Pendekatan Sistem Pendidikan Pesantren di Indonesia**

Dengan demikian, Pesantren salaf dibentuk lebih untuk Menjaga keaslian tradisi dan nilai-nilai salafusshalih (generasi terdahulu) dengan pendekatan pembelajaran yang klasikal dan Fokus utama pada studi kitab-kitab klasik dan hadits, dengan struktur pendidikan yang lebih sederhana. Pesantren modern lebih Mengadopsi sistem pembelajaran modern (klasikal) dengan pendekatan berjenjang dan berkesinambungan dan Memasukkan pendidikan umum sebagai bagian integral, menjadikan pesantren lebih responsif terhadap perkembangan zaman. Lebih jauh, diantara dua tipe yang bersempangan ini, mayoritas pesantren di Indonesia mengadopsi tipe ketiga yaitu semi-modern yang merupakan pesantren dengan menjalankan dua bentuk sistem pendidikan, yaitu pendekatan pembelajaran klasikal (madrasi) atau sekuler, dan pendekatan tradisional dalam bentuk pendidikan non formal yang menekankan kajian kitab-kitab klasik dan Mengintegrasikan kedua bentuk pendidikan untuk menjawab kebutuhan zaman dan menjalankan perkembangannya dengan lebih efektif.



## KESIMPULAN

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di nusantara, berdiri secara mandiri dan mampu memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia, meskipun tanpa dukungan finansial dari pemerintahan Belanda. Pesantren dapat diartikan sebagai lembaga pendidikan Islam yang berfokus pada pengkajian nilai-nilai keislaman dalam berbagai aspek, termasuk kitab-kitab klasik Islam, Fiqh, Tasawwuf, serta berperan sebagai pusat penyebaran agama Islam. Pesantren di Indonesia mengadopsi berbagai model dan pendekatan guna menyelaraskan sistem pendidikan dengan dinamika perkembangan zaman. Pendekatan tersebut melibatkan rekonstruksi kurikulum pesantren, dengan tetap memperhatikan inti dan ciri khas pesantren sebagai pusat kajian keislaman serta tempat pembentukan karakter santri. Tujuannya adalah untuk mendukung pertumbuhan berkelanjutan pendidikan di Indonesia. Hasil dari rekonstruksi tersebut mencakup berbagai tipe atau model pesantren yang umum ditemui di Indonesia, seperti pesantren dengan pendekatan salaf, pesantren modern, dan pesantren semi-modern.

## DAFTAR RUJUKAN

- Azizah, I. (2021). Peran Santri Milenial dalam Mewujudkan Moderasi Beragama. *Prosiding Nasional*, 4(November).
- Bahri Ghazali. (2003). Pesantren Berwawasan Lingkungan. *Jakarta : Prasasti*.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Dhofier, Z. (2011). Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia. In *Lp3Es*.
- Fiantika, et al., 2022. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin* (Issue Maret). <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>
- Hasbullah. (1995). Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia. In *PT Raja Grafindo Persada* (Vol. 9, Issue 1).
- Lubis, A. (2019). SEKOLAH ISLAM TERPADU DALAM SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA. *JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA*, 4(2). <https://doi.org/10.36424/jpsb.v4i2.60>
- Manajemen, E., Yang, M., Terhadap Peningkatan, K., Masjid, K., & Halawati, F. (2021). Efektifitas Manajemen Masjid yang Kondusif terhadap Peningkatan Kemakmuran Masjid. *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman Kuningan*, 2(1).
- Thalib, A. (2020). GENELOGI DAN EPISTEMOLOGI PEMIKIRAN IBNU KHALDUN. *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 14(1).
- Peraturan Menteri Agama RI Nomor 13 Tahun 2014, *Tentang Pendidikan Keagamaan Islam*, BAB II, Pasal 5

Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*(Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 2003)